

STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR BERBASIS PEMBANGUNAN WISATA *BONO* (*Tidal Bore*) DI KABUPATEN PELALAWAN

Achmad Hidir, Hesti Asriwandari , Rr. Sri Kartikowati

Jurusan Sosiologi FISIP, Pendidikan Ekonomi FKIP

Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan satu fenomena alam yang unik di kecamatan Teluk Meranti yang dikenal dengan sebutan bono (Tidal Bore Surfing), dahulu fenomena ini sangat menakutkan bagi masyarakat karena ombaknya yang sangat besar dan terjadi pada musim-musim tertentu. Namun dewasa ini adalah suatu yang banyak dilirik oleh wisatawan domestik dan mancanegara untuk melaksanakan selancar di atasnya. Sehingga Pemerintah Daerah mengembangkannya menjadi event wisata daerahnya, sementara masyarakatnya belum sepenuhnya siap untuk itu

Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Meranti di Kabupaten Pelalawan. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Teluk Meranti yang berstatus nelayan tradisional. Selain Teluk Meranti akan diwawancarai pula beberapa key informan yang terkait masalah pengembangan wisata bono. Analisis data digunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui pendekatan dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus. Hasil kajian menemukan masyarakat belum sepenuhnya siap dengan pembangunan wisata bono dan terjadi goncangan budaya di kalangan mereka.

Kata Kunci : *Adaptasi, Perubahan, Pariwisata, Bono, Ekonomi*

I. Latar Belakang

Di Desa Teluk Meranti ada satu fenomena alam yang unik yang dikenal dengan sebutan *bono* (*Tidal Bore Surfing*), dahulu fenomena ini sangat menakutkan bagi masyarakat karena ombaknya yang sangat besar dan terjadi pada musim-musim tertentu. Namun dewasa ini adalah suatu yang banyak dilirik oleh wisatawan domestik dan mancanegara untuk melaksanakan selancar di atasnya. Sehingga Pemerintah Daerah mengembangkannya menjadi *event* wisata



daerahnya, sementara masyarakatnya belum sepenuhnya siap untuk itu. Dampak dari pengembangan wisata *Bono* ini tentunya membawa berbagai implikasi sosial budaya bagi masyarakat tempatan.

Maka esensi kajian ini sebenarnya ingin memetakan bagaimana dampak pembangunan wisata *bono* dan perubahan ekologis terhadap kehidupan sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat desa Teluk Meranti, sekaligus memetakan kembali pengelolaan sumberdaya perikanan dengan menemukan kembali dasar-dasar budaya spesifik lokal yang diharapkan semakin memperkuat sistem pengelolaan sumberdaya perikanan, perkebunan dan siap menyongsong pembangunan wisata di daerahnya, sehingga di masa depan mampu menjadi sebuah model bagi peningkatan ketahanan pangan yang berbasis pengelolaan sumberdaya pesisir dan perkebunan serta berbasis wisata *bono*. Pada tataran tertentu upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kelembagaan pengelola sumberdaya di kawasan pesisir ini adalah sebagai upaya meningkatkan daya adaptasi manusia pada lingkungannya yang selalu berubah secara dinamis.

2. Rumusan Masalah.

Sekilas dari paparan latar belakang masalah di atas, maka esensi kajian ini adalah :

1. Bagaimanakah dampak pembangunan wisata *bono (tidal bore)* dan perubahan ekosistem pesisir pada tatanan kehidupan dan kelembagaan sosial budaya mereka ?
2. Langkah dan strategi apakah yang harus dilakukan untuk mengentaskan mereka sebagai dampak dari keterdesakaan sosioekonomi mereka (*pro poor* dan *pro job*) ?

3. Tujuan

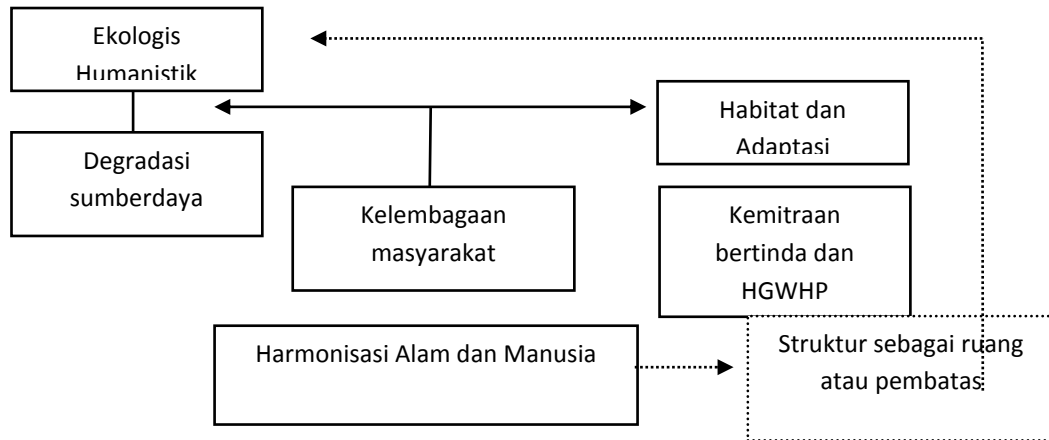
1. Mendeskripsikan perubahan dan daya adaptif kehidupan dan kelembagaan sosial masyarakat untuk langkah pemberdayaan ekonomi mereka sebagai upaya menunjang program pengentasan kemiskinan (*pro poor*).
2. Menemukan pola pembenahan dan pemberdayaan kelembagaan sosial masyarakat sebagai akibat pembangunan wisata *bono (tidal bore)* dan perubahan ekologis dan ekonomi yang berdampak pada sumber ekonomi dan budaya mereka guna menunjang program *pro poor* dan *pro job*.

4. Manfaat

1. Masukan untuk kebijakan dan arah pembangunan dalam Renstra Kabupaten dalam mengembangkan regulasi dan kebijakan pembangunan berbasis pariwisata.
2. Sebagai bahan untuk penulisan Jurnal tentang Pembangunan wisata *bono (tidal bore)* yang sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan objek wisata lainnya.

5. Kajian Pustaka

Dalam konteks adaptasi manusia, studi yang dilakukan oleh Susilo *et al.* (2006) menghasilkan sebuah konsep tentang peningkatan daya adaptasi manusia, yang secara umum dapat disampaikan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Teorisi Adaptasi Manusia.

Manusia adalah bagian integral dari sebuah ekosistem. Mereka dapat menjadi pemelihara atau penyebab kerusakan sumberdaya. Perubahan habitat yang ditimbulkannya memberikan berbagai alternatif adaptasi manusia. Bagi sekelompok manusia yang berkemampuan adaptasi rendah memerlukan penguatan kelembagaan, baik secara sosial maupun kelembagaan ekonomi. Percepatan pemulihan habitat yang rusak dan pengurangan tekanan manusia kepada habitat akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Advokasi perlu dilakukan untuk meningkatkan daya adaptasi, ketika kebijakan pemerintah dan struktur sosial masyarakat telah berubah dari fungsinya sebagai ruang bagi pertukaran sosial, kemudian menjadi faktor pembatas sosial budaya dalam proses adaptasi.

Dalam perspektif ekologi, paling tidak ada dua model pendekatan untuk memahami perubahan ekologi, yaitu perspektif neoevolusi dan perspektif prosessual. Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap manusia. Dari sudut perspektif neoevolusi, adaptasi yang dilakukan individu dapat dilihat sebagai suatu respon individu atau sistem respon (*human response*) dengan tujuan untuk memelihara homeostasis. Sebaliknya, dari sudut perspektif ekologi prosessual, sistem adaptasi dilihat sebagai suatu sistem perilaku yang dibentuk sebagai hasil proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Dalam kasus masyarakat Teluk Meranti ini adaptasi dilihat lebih sebagai suatu proses sebagaimana yang diacu oleh perspektif yang kedua. Dengan alasan perspektif ini juga bisa dipakai untuk memahami mekanisme perubahan sosial. Alasan lain penggunaan analisis sistem (proses) ini; karena sistem kenelayanan mereka adalah produk lingkungan dan ia juga sebagai produk budaya yang

mempengaruhi lingkungan. John W Bennett (1976) salah seorang tokoh pendekatan sistem ini dalam karyanya *The Ecological Transition; Cultural Ecology and Human Adaptation*, tersirat bahwa ia lebih menekankan bahwa alam tidak menentukan warna budaya, tetapi hanya sekedar menawarkan beberapa kemungkinan dan manusia hanya memanfaatkannya sesuai dengan teknologi yang dikuasainya. Menurut Bennett (1976) masyarakat dengan organisasi sosial, dorongan, kemampuan, teknologi dan lembaga sosial kontrol serta aturan yang ada berusaha memanfaatkan lingkungan fisik yang diubah menjadi sumber daya alam yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan energi. Dengan demikian menurut Bennett (1976) adanya perbedaan 2 kelompok kebudayaan dalam kondisi lingkungan yang sama lebih disebabkan oleh perbedaan dalam tradisi kebudayaan dalam bentuk teknologinya.

Artinya pendekatan sistem dari Bennett ini lebih menekankan pada aspek teknologi. Teknologi menurut Bennett mampu merubah alam lingkungan untuk kepentingan adaptasi manusia. Tetapi menurut penulis, Bennett tampaknya lupa apa yang diungkapkan oleh antropolog Perancis Jean Claude Levi' Strauss bahwa; ditemukannya teknologi cara memasak dan cara mengawetkan makanan (*fermentasi*) adalah teknologi pertama di mana manusia mulai melepaskan diri dari ketergantungannya pada alam. Dengan demikian menurut Strauss sejak awal manusia memang sangat tergantung pada alam, dan ketika manusia menemukan teknologilah mereka mulai menetap dan memanipulasi lingkungan. Perkembangan ini semakin pesat ketika manusia mulai mengenal tulisan dan sejak itulah peradaban manusia mulai muncul. Untuk ini Alfred Kroeber melukiskannya, bahwa proses evolusi manusia tidak lagi bersifat organik (fisik-biologis) namun lebih mengarah pada superorganiknya (budayanya).

Selanjutnya teori sistem menurut Bennett ini bila dikaitkan dengan teori sistem (*The Social System*) dari Talcott Parson, di mana Parson melihat bahwa sistem itu bersifat terbuka. Dikatakan terbuka, artinya bahwa suatu sistem (dalam hal ini sistem sosial) tidak mungkin menutup diri dari adanya intervensi dan perubahan dunia luar (lingkungan eksternal). Oleh sebab itu menurut Parson sistem sosial itu bersifat dinamis. Pendekatan fungsional dari Parson yang bersifat sistemik ini sebenarnya diawali dari pemikiran Durkheim yang selanjutnya dikembangkan oleh Redcliffe-Brown dan antropolog Polandia Bronislaw Malinowski (Montagu, 1974) yang menyebutnya dengan *anthropological facts* dengan menampilkan;

“ the part which they play within the integral system of culture, by the manner in which they are related to each other within the system, and by the manner in which this system is related to the phisycal surrounding ”.

Pendekatan sistem model Parsonian menjelaskan bahwa subsistem yang satu selalu bersifat dinamis terhadap yang lain dan selalu mengarah pada *homeostatis* dalam kaitan perubahan. Menurut Parson setiap subsistem memiliki strategi adaptasi yang tercermin pada peta kognitif mereka masing-masing yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Oleh karena manusia terikat pada lingkungan dan budayanya, sementara manusia itu sendiri secara kodrati memiliki



kemampuan berbudaya, maka selalu terjadi dinamika dalam suatu sistem. Selanjutnya berbagai pengalaman yang diperoleh mereka itu kemudian dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan dalam berbagai subsistem sosial ekonomi dan budaya mereka sehingga memungkinkan mereka tetap survival. Kemampuan survival ini sangat memungkinkan karena manusia mampu mengembangkan intelektualnya (*animal rasio*) untuk melakukan manipulasi dan modifikasi lingkungan dengan perantaraan teknologi yang mereka kembangkan.

Dengan kata lain kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungannya serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan, merubah dan membuat alat dan teknologi untuk pencapaian tujuan mereka. Pembuatan teknologi dan kemampuan manusia untuk memanipulasi lingkungan sangat terkait dengan arus energi dan informasi yang saling resiprokal antara manusia dengan alamnya.

Bila dikaitkan dengan kasus masyarakat Teluk Meranti, masyarakat Teluk Meranti semula kehidupannya sangat dipengaruhi oleh ekosistem pesisir dan sungai (determinisme lingkungan). Namun seiring dengan masuknya teknologi dan berbagai intervensi dari pemerintah dan dunia swasta ke daerah mereka, mereka kini dihadapkan pada tantangan baru untuk segera menguasai alam dan merubah strategi mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan (possibilisme lingkungan). Maka peran arus informasi dan energi (Bennett, 1976) untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perilaku organisme dan sistem budaya (sibernetik Parson) yang bertujuan adaptasi dan perubahan teknologi harus dilakukan.

Hal ini harus dilakukan mengingat bahwa manusia untuk dapat tetap mempertahankan hidupnya, mereka harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya. Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ekosistem. Selanjutnya adaptasi akan selalu mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan lingkungan dengan organisme pada suatu lingkungan secara timbal-balik untuk tetap survive.

Dengan demikian, suatu kebudayaan yang merupakan serangkaian aturan, strategi maupun petunjuk; adalah perwujudan model-model kognitif yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi lingkungannya. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek, yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi. Ini memungkinkan seseorang (masyarakat Teluk Meranti) mengidentifikasi aspek-aspek yang sesuai untuk diadaptasi, memberi arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkannya dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Karena itu munculnya unsur-unsur kebudayaan baru bukan semata-mata akibat dari proses difusi atau kontak dengan budaya lain atau akibat pengaruh budaya yang lebih tinggi terhadap budaya yang lebih sederhana, tetapi juga merupakan usaha penyesuaian terhadap lingkungan. Karena sungguhpun setiap masyarakat senantiasa berusaha melestarikan kebudayaannya masing-masing sepenuhnya, tidaklah berarti ia dapat mempertahankannya tanpa perubahan.

6. Metode

Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Meranti di Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena disesuaikan dengan kondisi wilayah kecamatan yang memang wilayah pengembangan utama wisata *bono* (*tidal bore*) dan umumnya mereka didominasi oleh masyarakat yang bergelut di sektor nelayan dan perkebunan. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Teluk Meranti yang berstatus nelayan tradisional. Selain Teluk Meranti akan diwawancarai pula beberapa key informan, antara lain Kepala Desa, Ka.UPTD Cabang Dinas Perikanan Kecamatan, aparat kecamatan dan Dinas Perikanan dan Kelautan Pelalawan serta tokoh masyarakat dan Kepala Bappeda, Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan.

Analisis data digunakan pendekatan kualitatif . Untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena individu dalam hal mencari, menemukan dan mendiskripsikan perilaku masyarakat terkait dengan masalah kenelayanan. Data yang diperoleh melalui pendekatan dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus.

7. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dan lacakan yang dilakukan dengan menghimpun data yang diperoleh di lapangan dapat dihimpun informasi bahwa : Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam pengembangan obyek wisata bono yang terjadi. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Berdasarkan hasil FGD di lapangan dengan para narasumber dapat dihimpun bahwa dampak positif langsungnya adalah:

1. Masyarakat sangat antusias dengan dibukanya daerah mereka sebagai lokasi wisata bono. Dengan dibukanya daerah ini, harapan mereka dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, tukang parkir ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan.
2. Selain itu banyak harapan dari masyarakat dengan dibukanya daerah mereka sebagai tujuan wisata bono antara lain : berjualan, seperti : makanan, minuman atau voucher hp di wisata bono sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak.
3. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah ; masuknya modal dan investor yang kuat akan menyebabkan terdesaknya ekonomi mereka, penguasaan lahan dan sektor ril desa akan hancur. Untuk itu perlu diatur oleh pemerintah daerah setempat guna mengantisipasi hal ini dengan mengeluarkan Perda tentang pariwisata dan perijinan pariwisatanya. Hal ini perlu karena pengembangan obyek wisata bono apabila diatur, ditata dan



dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

4. Dampak positif sosial budaya dari pengembangan wisata Bono adalah : semakin terpeliharanya warisan budaya setempat, misalnya tarian tirta bono dan seni tradisional lainnya seperti musik, drama, tarian, pakaian, upacara adat. Disertai adanya bantuan untuk dukungan acara-acara festival budaya.
5. Dampak negatif sosial budaya dari pengembangan wisata Bono, di mana setiap pengelola obyek wisata (termasuk Pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan) selalu menginginkan tempat wisatanya untuk menyedot wisatawan baik domestik maupun internasional, tetapi ada hal-hal yang harus diperhitungkan karena apabila suatu obyek wisata terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak.
6. Selain itu karena terlalu ingin menyuguhkan sesuatu yang di inginkan wisatawan, tanpa disadari mereka sudah terlalu mengkomersialkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang khas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius. Bahkan adanya kesalah pahaman dalam hal berkomunikasi, budaya, dan nilai agama yang dapat mengakibatkan sebuah konflik budaya dalam masyarakat yang tradisional. Ini disebabkan adanya percampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat.

Dari rangkaian bahasan singkat di atas, Desa Teluk Meranti sebagai salah satu obyek pariwisata bono yang akan dikembangkan tak luput dari perhatian banyak pihak terutama yang berniat untuk mengembangkan pariwisata dengan melihat potensi yang dimiliki desa ini. Dari sisi dampak positif, maka hal ini nampak sangat positif, karena masyarakat desa setempat menjadi lebih mudah dalam melakukan kegiatan kepariwisataan atau kegiatan ekonomi lainnya melalui pembukaan jalur transportasi darat dimana waktu tempuh menuju Pangkalan Kerinci akan lebih cepat dan lebih mudah.

Disamping dari sisi transportasi, dampak fisik dari pengembangan daerah ini juga memberikan peluang kepada penduduk untuk memperluas areal pemukiman, prasarana pariwisata, areal lahan pariwisata pembangunan sarana ekonomi dan sosial. Sisi ekonomi lainnya dari pengaruh pengembangan bono adalah adanya pemasukan keuangan sebagai kas desa. Pemasukan keuangan terutama bisa berasal dari dana karcis masuk yang dikenakan kepada setiap orang yang memasuki daerah ini, misalnya dengan tarif Rp.1000,- bagi pengendara sepeda motor dan Rp. 2000,- bagi pengendara mobil. Pemasukan dari karcis masuk tersebut cukup besar, dimana dananya digunakan untuk menunjang pembangunan desa dan keperluan pemeliharaan sarana dan prasarana lainnya.

Dari uraian di atas, dapat divisualisasikan tentang dampak sosial dan budaya yang terjadi di daerah Teluk Meranti sebagai berikut:

Tabel 1. Konsekuensi Perubahan Budaya Masyarakat Teluk Meranti

No	Peta masalah	Konsekuensi	Rekomendasi
1	Budaya masyarakat sebagai petani dan pendidikan yang rendah.	Mereka terancam dengan masuknya ekonomi pasar dan investor yang masuk ke daerah mereka.	1. Perlunya regulasi perda pariwisata dan perijinannya 2. Perlunya pelatihan dan pemanfaatan sabuk kelapa, tempurung dan eceng gondok yang bernilai guna.
2	Kurangnya skill, lapangan pekerjaan, sarana dan sumberdaya alam belum terolah dengan baik.	Banyaknya SDA (antara lain, sampah kelapa dan eceng gondok) yang terbuang menjadi sampah. Tidak terolah oleh masyarakat.	3. Perlunya pemahaman dan pelestarian budaya setempat dan pembentukan LAM daerah dan kecamatan.
3	Nilai budaya Melayu dan norma sosial, agama dan hukum masyarakat yang masih terjaga	Masuknya wisatawan asing akan mengancam nilai dan budaya Melayu. Terjadi goncangan budaya dalam masyarakat.	4. Pelatihan dan pendampingan tenaga kerja lokal dengan melibatkan pihak swasta difasilitasi oleh Pemerintah Daerah.
4	SDM yang rendah dan orientasi serta etos kerja yang juga rendah	Masuknya migran dan pekerja dari luar daerah akan menyingkirkan tenaga kerja lokal.	5. Perlunya MoU yang jelas dalam perimbangan rekrutmen pekerja lokal dengan pendatang dengan pihak swasta.
5	Budaya Melayu yang identik agamis dan masih utuh memiliki nilai jual yang baik sebagai wisata budaya	Masuknya migran dan wisatawan akan “mengancam nilai-nilai agamis yang ada.	6. Perlunya pemberdayaan BPD/LKMD, dan karang taruna bekerja sama dengan Polsek setempat.
6	Masyarakat Teluk Meranti saat ini masih homogen, lambat laun akan berubah	Cenderung menjadi heterogen dan munculnya kriminalitas baru.	

Sumber : Hasil FGD lapangan, 2013

Selanjutnya model alternatif wisata alam yang dapat dikembangkan secara terpadu yang bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat. Dasar-dasar pertimbangan model adalah aspek-aspek-aspek (1) konservasi lingkungan, (2) revitalisasi dan konservasi alam dan budaya, (3) pemberdayaan masyarakat. Adapun Kerangka Model yang mungkin dapat dikembangkan adalah (a) diversifikasi, (b) daya tarik, (c) keterpaduan, (d) keterlibatan antar dan lintas sektor. Diagram model yang dimaksud sebagai berikut :

Gambar 2

Model Pengembangan Wisata Teluk Meranti

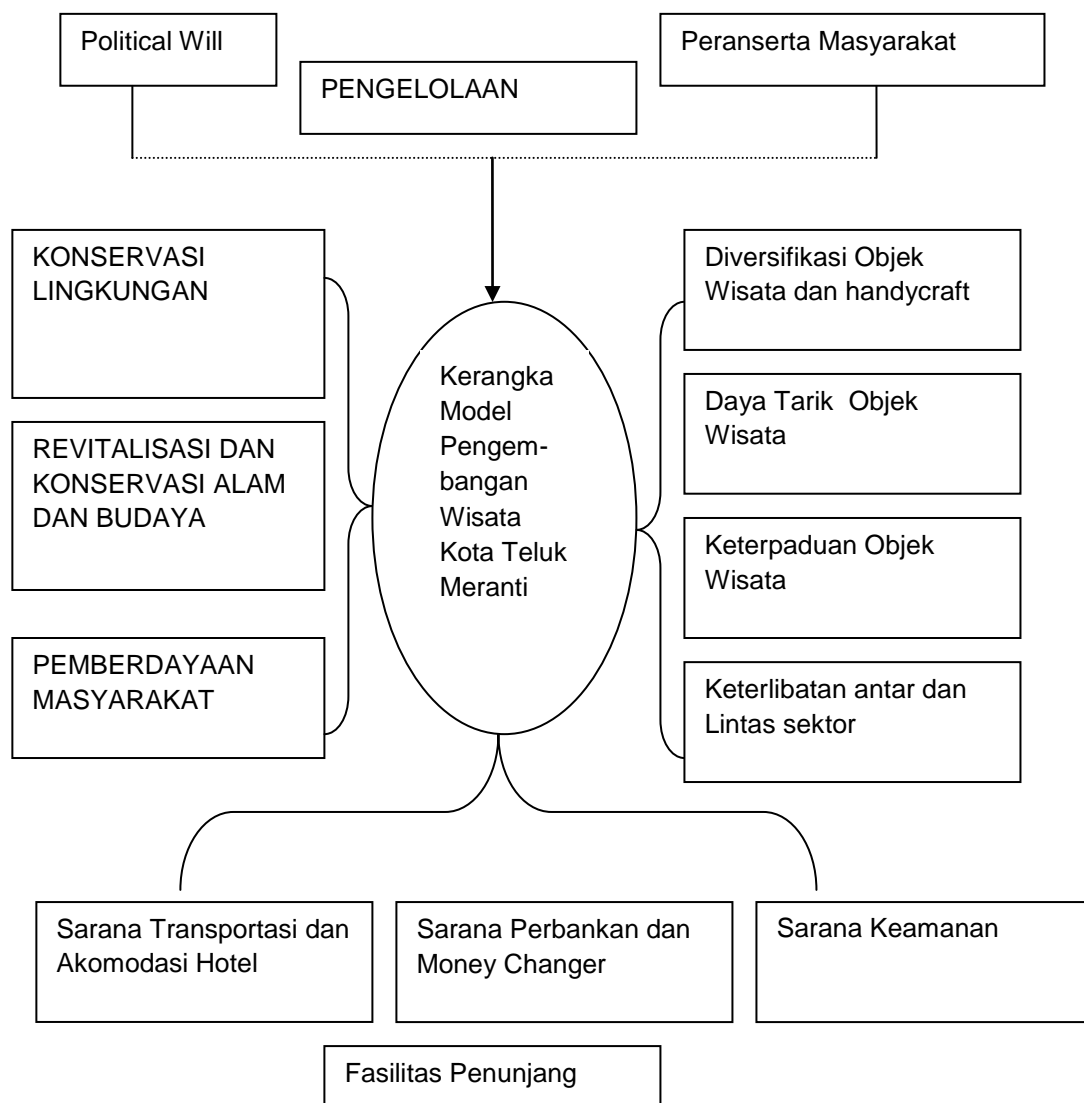


Diagram tersebut menunjukkan bahwa peranan *political will* dalam upaya mengembangkan pariwisata Teluk Meranti sangat penting karena sebagai otoritas pemerintahan kabupaten. Sudah tentu hal ini harus didukung oleh peran serta masyarakat dalam membuka usaha-usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan seperti hotel, tempat hiburan, usaha toko souvenir dan makanan, restaurant dan jasa-jasa yang lain.

Pihak pemerintah daerah (Pemkab Pelalawan) mempunyai kewenangan manajerial dan promosi (marketing wisata) dan masyarakat mensupportnya. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dalam kerangka pemberdayaan segala potensi yang dimiliki Teluk Meranti untuk tujuan wisata yang berakhir pada peningkatan kesejahteraan.

Dalam wujudnya, pelaksanaannya didasarkan berdasarkan paradigma (1) konservasi lingkungan dan (2) pemberdayaan masyarakat. Pembangunan kawasan wisata baru harus mencermati kepentingan pelestarian lingkungan dan

memperhatikan tata ruang yang telah diundangkan dalam peraturan daerah. **Peninggalan dan alam wisata serta budaya perlu dilindungi peraturan daerah.**

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pola Pengembangan Pariwisata harus bertumpu pada Model Pemberdayaan Masyarakat didasarkan asumsi-asumsi tentang daerah Teluk Meranti dan peluang pengembangan wisatanya. Perlu dikembangkan sebuah model pengembangan pariwisata terpadu yang bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat. Dasar-dasar pertimbangan model adalah aspek-aspek (1) konservasi lingkungan dan (2) pemberdayaan masyarakat.

Direkomendasikan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan perangkat politik, oleh sebab itu political will dari pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam upaya mengembangkan potensi perlu direalisasikan melalui kewenangan legislatif dan eksekutif dan dukungan peran serta masyarakat. Perda kepariwisataan dan perizinan pengembangan kepariwisataan perlu mendapatkan perhatian. Dalam pelaksanaan program-program kepariwisataan kota perlu secara terpadu. Teluk Meranti memiliki potensi yang berkualifikasi dalam pengembangan pariwisata. Untuk itu dalam mengembangkan kewilayahan Teluk Meranti, tataruang dan cityplaning harus diperhatikan sebagai tanggungjawab ekologis, sosio-kultural, spiritual dan diabdikan untuk kemaslahatan berama. Pelu revitalisasi, diversifikasi, dan pembangunan kawasan baru kepariwisataan yang melibatkan pelaku kepariwisataan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program ekonomi-kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert, 1988. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. LP3ES. Jakarta
- Davis, Charles C. 1956. *Marine and Freshwater Plankton*. Michigan University Press.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, PT. Bina Aksara Jakarta, 1985
- Kusnadi. 2001. *Pengamba', Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. HUP. Bandung.
- (ed.), 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Pondok Edukasi dan POKJA Pembaruan. Yogyakarta.
- , 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS. Yogyakarta.



- Marbun, Leonardo dan Ika N. Krishnayanti (eds.). 2002. *Membedah Persoalan Nelayan Tradisional : Masyarakat Pinggiran yang Kian Terlupakan*. JALA. Medan.
- Mubyarto, Lukman Sutrisno dan Mickel Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Rajawali. Jakarta.
- Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan; Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000
- Setiawan, Edi Susilo dan Abdul Qoid. 1993. "Peranan Pedagang dan KUD/TPI dalam Usaha Penangkapan Ikan, Studi Kasus dengan Pendekatan 'Ketergantungan' dan Inovasi di Pacitan. Buletin Ilmiah Perikanan. Edisi-2. Hal. 61-79. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.
- Susilo, Edi. 1986. "Nelayan di Antara Tengkulak dan Tempat Pelelangan Ikan: Suatu Kajian Teoretik", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ilmu Sosial, Desember 1986 di Ujung Pandang.
- , *et al* 1997-1999. Model Kelembagaan Akomodatif Sebagai Upaya Mewujudkan Struktur Masyarakat Agribisnis "Progresif-Integratif" dalam Menunjang Pembangunan Masyarakat Pantai di Jawa Timur. Laporan Penelitian Hibah Bersaing V. Pusat Penelitian Ilmu Sosial Universitas Brawijaya.
- Susilo *et al.*, 2004. "Peningkatan Daya Adaptasi Manusia pada Lingkungan yang Sedang Berubah Cepat dan Multidimensional (Kasus pada Masyarakat Nelayan Tradisional)" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.17, No.2, Halaman: 165-174.
- Susilo *et al.*, 2005. "Penguatan Kelembagaan Masyarakat Nelayan Tradisi dan Proposisi tentang Adaptasi Manusia" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.18, No.1, Halaman: 1-12.
- Susilo, Edi, 2006, *Mengembangkan Pranata Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pesisir Menuju Ketahanan Pangan Domestik*, PPS-Universitas Brawijaya, Malang.

